

Identifikasi Faktor-Faktor Kendala Ketidاكلulusan Sertifikasi Guru SMP Di Kabupaten Jembrana Tahun 2007

K. Wasa, W. Lasmawan, N. Natajaya

Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ketut.wasa@pasca.undiksha.ac.id, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id
nyoman.natajaya@pasca.undiksha.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kendala ketidاكلulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007. Populasi pada penelitian ini adalah semua guru SMP yang mengikuti sertifikasi guru pada tahun 2007 di Kabupaten Jembrana. Sedangkan sampelnya adalah guru SMP yang belum berhasil lulus sertifikasi guru tahun 2007 di Kabupaten Jembrana. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan studi metode kasus dan data dikumpulkan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Rekrutmen peserta sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007 tidak menimbulkan masalah baik langsung maupun melalui media masa. Kuota dari LPMP sebanyak 218 guru dari TK, SD, SMP, SMA/K, sedangkan sekolah diberi kuota dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Jembrana. 2) Kendalanya lebih banyak disebabkan faktor internal dari peserta sertifikasi yaitu 10 komponen sertifikasi yang diujikan, sedangkan faktor eksternalnya berupa proses dari rekrutmen peserta sertifikasi lebih kecil karena sudah diatur oleh kuota dari LPMP.

Kata kunci :Kendala Ketidاكلulusan Sertifikasi Guru.

Abstract

This study aims to identify the factors constraint failure junior teacher certification in Jembrana regency in 2007. The population in this study were all junior high teacher who followed the teacher certification in 2007 in the district of Jembrana While the sample is a junior high school teacher who has not successfully passed the certification of teachers in 2007 in the district of Jembrana. Data were analyzed using descriptive research design. The results are as follows: 1) Recruitment of Junior High teacher certification participants in Jembrana regency in 2007 did not cause problems, either directly or through the mass media. LPMP much quota of 218 teachers from kindergarten, elementary, junior high / K, while the school was given a quota of the Department of Education, Youth and Sports Jembrana regency. 2) Barriers caused more internal factors of the 10 component certification participants tested certification. while external factors such as participant recruitment process of certification is smaller because it is set by the quota of LPMP.

Keywords: Constraint failure Teacher Certification.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia ialah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, pengadaan guru dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup mengembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai agen pembelajaran. Oleh karena itu, pemerintah memberi perhatian pada peningkatan kualitas dan kesejahteraan guru. Guru harus terus meningkatkan kualifikasi diri untuk bisa lebih inovatif di era globalisasi ini. Guru yang kreatif dan inovatif akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, kepercayaan sehingga tetap menjadi orang yang patut ditiru dan digugu.

Undang-Undang RI no 20 tahun 2003, undang-undang RI No 14 tahun 2005 dan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional persyaratan kualifikasi akademik guru adalah S1 atau D IV yang dibuktikan dengan ijazah sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Persyaratan kompetensi guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik. Profesional, kepribadian sosial yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi.

Memasuki tahun 2007, Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional, mulai menyelenggarakan program sertifikasi guru. Program sertifikasi merupakan konsekuensi dari disahkannya produk hukum tentang pendidikan yaitu ; UU RI No. 20/2003 tentang Sisdiknas, UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, dan PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan produk hukum tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, maka guru harus memenuhi sejumlah persyaratan baik kualifikasi akademik maupun kompetensi. Program sertifikasi merupakan program pemberian sertifikat bagi guru yang telah memenuhi sejumlah persyaratan menuju guru profesional. Guru yang telah memperoleh sertifikat profesi akan mendapatkan sejumlah hak yang antara lain berupa tunjangan profesi yang besarnya setara dengan satu kali gaji pokok guru tersebut. Program sertifikasi ini menjadi suatu keharusan bagi bangsa Indonesia disamping karena konsekuensi dari produk hukum di atas juga secara hakiki karena tekad yang mendalam dari seluruh komponen bangsa yang ingin memperbaiki mutu pendidikan di negeri ini (Farida Sarimaya, 2008).

Sertifikasi sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik. Tunjangan tersebut berlaku baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (Swasta).

Dengan telah terrealisasinya tunjangan profesi sebesar satu kali gaji bagi guru yang telah lulus sertifikasi tahun 2006 dan tahun 2007 maka akan dapat meningkatkan gairah semangat serta harapan guru untuk bisa lulus sertifikasi dan memperoleh tunjangan profesi. Guru akan berusaha untuk bisa memenuhi

persyaratan sertifikasi. Apabila hal tersebut dilakoni dan ditempuh dengan jalan yang benar maka dapat dipastikan akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.

Sejak September 2007, program sertifikasi guru sudah dimulai. Proyek nasional ini merupakan kegiatan pemberian sertifikat kepada Guru. Sertifikasi guru merupakan amanat UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Tujuan sertifikasi menjadikan guru mampu berkarya secara profesional.

Fakta menunjukkan angka ketidakkulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana Tahun 2007 berdasarkan rekapitulasi hasil penilaian portofolio SMP Quota 2007 oleh Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olah Raga di Kabupaten Jembrana, data menunjukkan dari 43 orang guru SMP yang mengikuti sertifikasi tahun 2007, tidak lulus dengan melengkapi portofolio sebanyak 4 orang, diklat sebanyak 9 orang. Dengan demikian persentase ketidakkulusan 32,56 %.

Syarat sertifikasi dianggap memberatkan guru, karena para guru dituntut pula melengkapi syarat-syarat administrasi sebagai dasar perolehan poin untuk lulus ujian sertifikasi. Seperti poin uji kompetensi sosial, yakni para guru harus mendapat pengakuan lingkungan domisili sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan lingkungan.

Demikian juga para guru dibebani kewajiban pengumpulan poin sertifikasi yang sesungguhnya tidak ada hubungannya dengan tugas mengajar. Contohnya, pengalaman beraktivitas dalam kegiatan *intellectual exercise*, seperti *workshop*, dan *training*. Atau guru harus menjadi pembina Pramuka, Organisasi Siswa Intra Sekolah, dan yang lainnya.

Beratnya syarat administratif sebagai sarna pengumpulan poin-poin penilaian untuk lulus ujian sertifikasi yang minimal harus mencapai nilai 800 menyebabkan terjadinya praktik kekurangan kolektif. Selain itu, banyak kasus kolusi dalam penentuan guru yang

akan mengikuti ujian seleksi sertifikasi. Banyak guru protes melalui media masa karena merasa diperlakukan tidak adil dalam tata urut sertifikasi. Kecurangan berjemaah yang dilakukan antara lain pemalsuan piagam penghargaan, pemalsuan tanda hadir dalam kegiatan seminar atau training, dan pemalsuan dalam alokasi jam mengajar, termasuk jual beli Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Hal ini tentu sangat memprihatinkan mengingat guru seharusnya menjadi sosok panutan kejujuran (Surya, 2008).

Sepuluh komponen sertifikasi guru dirasakan sangat berat untuk dipenuhi. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan.

Komponen yang pertama, kualifikasi akademik, yaitu tingkat pendidikan formal yang telah dicapai sampai dengan guru mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar (S-1, S-2, atau S-3) maupun nongelar (D-4 atau Post Graduate diploma), baik di dalam maupun di luar negeri. Bukti fisik yang terkait dengan komponen ini dapat berupa ijazah atau sertifikat diploma. Guru SMP di Kabupaten Jembrana yang mengikuti sertifikasi sebagian besar kualifikasi akademiknya S-1.

Komponen yang kedua, Pendidikan dan pelatihan, yaitu pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat Kecamatan, Kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik komponen ini dapat berupa sertifikat, piagam, atau surat keterangan dari lembaga penyelenggara diklat. Guru SMP di Kabupaten Jembrana yang mengikuti sertifikasi sudah banyak mengikuti pendidikan dan pelatihan tetapi sertifikatnya tidak didapat dan juga sudah banyak yang hilang.

Komponen ketiga, pengalaman mengajar yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik

pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah, dan/atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan). Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan/surat Keterangan yang sah dari lembaga yang berwenang. Lemahnya administrasi menyebabkan guru yang sudah mengajar cukup lama tetapi tidak dapat menunjukkan bukti berupa Surat Keterangan dari yayasan pengelola sekolah tempat mengajar.

Komponen keempat, Perencanaan pembelajaran, yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka. Perencanaan pembelajaran ini paling tidak memuat perumusan tujuan/kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber/media pembelajaran, scenario pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar (RP/RPP/SP/RPI) yang diketahui disahkan oleh atasan. Khusus untuk guru bimbingan dan konseling, dokumen ini berupa pelayanan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan. Program bimbingan dan konseling ini memuat nama program, lingkup bidang (pendidikan/belajar, karier, pribadi, sosial, dan akhlak mulia/budi pekerti yang diketahui/disahkan oleh atasan.

Pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan pembelajaran individual. Kegiatan ini mencakup tahapan prapembelajaran (pengecekan kesiapan kelas dan apersepsi), kegiatan inti (penugasan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan media/sumber belajar, evaluasi, dan penggunaan bahasa), dan penutup (refleksi, rangkuman, dan tindak lanjut). Bukti fisik yang dilampirkan berupa dokumen hasil penilaian oleh kepala sekolah dan/atau pengawas tentang pelaksanaan pembelajaran yang dikelola oleh guru. Khusus bagi guru bimbingan dan konseling, komponen pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan guru bimbingan dan konseling (konselor) dalam mengelola dan mengevaluasi pelayanan bimbingan dan

konseling yang meliputi bidang pelayanan bimbingan pendidikan/belajar, karier, pribadi, sosial, dan akhlak mulia/budi pekerti. Jenis dokumen yang dilaporkan berupa agenda kerja guru bimbingan dan konseling, daftar konseli (siswa), data kebutuhan dan permasalahan konseli, laporan bulanan, laporan semesteran,/tahunan, aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling (pemahaman, pelayanan langsung, dan pelayanan tidak langsung), dan laporan hasil evaluasi program bimbingan dan konseling. Bukti fisik yang dilampirkan berupa fotokopi rekaman/dokumen laporan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang disahkan oleh atasan. Bukti fisik seperti ini sering tidak lengkap bahkan tidak diperbaharui.

Komponen kelima, penilaian dari atasan dan pengawas, yaitu penilaian atasan terhadap kompetensi kepribadian dan sosial, yang meliputi aspek-aspek ketaatan menjalankan ajaran agama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, etos kerja, inovasi dan kreativitas, kemampuan menerima kritik dan saran, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Penilaian model ini sering dikerjakan dengan tidak berkelanjutan.

Komponen keenam, prestasi akademik, yaitu prestasi yang dicapai guru, utamanya yang terkait dengan bidang keahliannya yang mendapat pengakuan dari lembaga/ panitia penyelenggara, baik tingkat Kecamatan, Kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Komponen ini meliputi lomba dan karya akademik (juara lomba atau penemuan karya monumental di bidang pendidikan atau nonkependidikan), pembimbingan teman sejawat (instruktur, guru inti, dan tutor), serta pembimbingan siswa kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, drumband, madding, karya ilmiah remaja (KIR), dan lain-lain). Bukti fisik yang dilampirkan berupa surat penghargaan, surat Keterangan, atau sertifikat yang dikeluarkan oleh lembaga/panitia penyelenggara. Inipun sering dikerjakan tetapi tidak dapat menunjukkan bukti fisik.

Komponen ketujuh, karya pengembangan profesi, yaitu suatu karya yang menunjukkan adanya upaya dan hasil pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru. Komponen ini meliputi buku yang dipublikasikan pada tingkat Kabupaten/kota, provinsi, atau nasional; artikel yang dimuat di dalam media jurnal/majalah/bulletin yang tidak terakreditasi, terakreditasi, dan internasional; menjadi reviewer buku, dan penulis soal EBTANAS; modul/buku cetak local (Kabupaten/kota) yang minimal mencakup materi pembelajaran selama 1 (satu) semester; media/alat pembelajaran dalam bidangnya; laporan penelitian tindakan kelas (individu/kelompok); karya seni (patung, rupa, tari, lukis, sastra, dan lain-lain). Bukti fisik yang dilampirkan berupa surat keterangan dari pejabat yang berwenang tentang hasil karya tersebut. Ternyata memang banyak guru yang tidak mempunyai karya tulis, karya seni, atau karya momental.

Komponen kedelapan, keikutsertaan dalam forum ilmiah, yaitu partisipasi dalam kegiatan ilmiah yang relevan dengan bidang tugasnya pada tingkat Kecamatan, Kabupaten/kota, provinsi, nasional, atau internasional, baik sebagai pemakalah maupun sebagai peserta. Bukti fisik yang dilampirkan berupa makalah dan sertifikat/piagam bagi narasumber, dan sertifikat/ piagam bagi peserta. Kebanyakan guru mengikuti forum ilmiah hanya sebagai peserta.

Komponen kesembilan, pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, yaitu pengalaman guru menjadi pengurus organisasi kependidikan, organisasi sosial, dan/ atau mendapat tugas tambahan. Pengurus organisasi di bidang kependidikan, antara lain pengurus Forum Komunikasi Kepala Sekolah (FKKS), Form Kelompok Kerja Guru (FKKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI), Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI), dan

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Pengurus organisasi sosial, antara lain ketua RT, ketua RW, ketua LMD/BPD, dan Pembina kegiatan keagamaan. Mendapat tugas tambahan, antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua jurusan, kepala laboratorium, kepala bengkel, kepala studio, kepala klinik rehabilitasi, dan lain-lain. Bukti fisik yang dilampirkan adalah surat keputusan atau surat keterangan dari pihak yang berwenang. Sebagian besar guru aktif dalam organisasi sosial tetapi tidak memiliki bukti fisik berupa SK.

Komponen kesepuluh, penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan, yaitu penghargaan yang diperoleh karena guru menunjukkan dedikasinya yang baik dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kriteria kuantitatif (lama waktu, hasil, dan lokasi/geografis), kualitatif (komitmen dan etos kerja), dan relevansi (dalam bidang/rumpun bidang), baik pada tingkat Kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik yang dilampirkan berupa foto kopi sertifikat, piagam, atau surat keterangan. Kebanyakan guru SMP di Kabupaten Jember yang mengikuti sertifikasi pada tahun 2007 belum memiliki penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Hanya sebagian kecil yang memiliki Satya Lencana.

Tingginya angka ketidakkulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jember tahun 2007 menarik untuk dikaji mengingat profesi guru sudah dilakoni oleh mayoritas lebih dari 20 tahun. Jika profesi tersebut dilakoni dengan baik seharusnya tidak mengalami kesulitan untuk lulus. Apa sebenarnya yang menjadi kendala dalam memenuhi syarat lulus yang berkaitan dengan 10 komponen sertifikasi. Apa ketidakkulusan ini juga disebabkan oleh lemahnya system rekrutmen calon peserta sertifikasi.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan tentang sertifikasi guru seperti yang dipaparkan di atas, penulis ingin mengidentifikasi faktor-faktor kendala ketidakkulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jember tahun 2007

dan system rekrutmen calon peserta sertifikasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa dari 43 orang guru SMP yang mengikuti sertifikasi sekitar sepertiganya tidak lulus sertifikasi. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis ingin mengangkat kendala-kendala yang dihadapi guru-guru SMP di Kabupaten Jembrana sehingga tidak lulus sertifikasi. Masalah-masalah yang akan penulis identifikasi antara lain : (1) Minimnya sosialisasi sertifikasi, (2) Guru kurang menguasai prosedur dan tata cara pendaftaran sertifikasi, (3) 10 komponen sertifikasi dirasakan sangat berat untuk dipenuhi, (4) Guru kurang tertib administrasi dan dokumentasi sesuai profesi, (5) Pengisian formulir sertifikasi dirasakan cukup berat, (6) Terbatasnya waktu untuk mempersiapkan dokumen portopolio, (7) Minimnya bukti fisik sebagai bukti telah melakukan kegiatan, (8) Terbatasnya kesempatan guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, (9) Guru kurang mampu membuat karya tulis ilmiah sesuai bidang tugasnya, (10) Guru masih mengalami kesulitan mengumpulkan materi yang relevan untuk RPP, (11) Guru kurang memanfaatkan kesempatan untuk mengikuti bimbingan sertifikasi.

Sesuai dengan latar belakang di atas maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimana rekrutmen peserta sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007 ? (2) Apa kendala ketidaklulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007, jika ditinjau dari 10 komponen sertifikasi ?

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui rekrutmen peserta sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007. (2) Untuk mengetahui kendala ketidaklulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: a. Manfaat teoretis (1) Bagi Depdiknas Kabupaten

Jembrana, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan identifikasi faktor-faktor kendala ketidaklulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007.

(2) Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang berharga bagi para kepala sekolah dan guru untuk dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan identifikasi faktor-faktor kendala ketidaklulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007.

(3) Diharapkan temuan ini dapat dijadikan referensi yang relevan dibidang pendidikan yang bertalian dengan identifikasi faktor-faktor kendala ketidaklulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007. (b) Manfaat praktis;

(1) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan khususnya bagi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007. (2) Dapat dijadikan pedoman dan contoh empiris bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian identifikasi faktor-faktor kendala ketidaklulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007. (3) Penelitian ini agar dapat membandingkan teori yang ada dengan situasi yang terjadi di lapangan, memperdalam ilmu dan wawasan bagi guru tentang identifikasi faktor-faktor kendala ketidaklulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian, maka penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan studi metode kasus yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) bersifat deskriptif (2) menganalisis secara proses (3) lebih memperhatikan proses (4) peneliti merupakan instrument kunci. Dengan studi kasus penelitian, perhatian terhadap kasus dipusatkan secara *urgen* dan rinci. Pengumpulan analisis data berlangsung secara simultan karena mengutamakan makna dan konteks. Penelitian ini menggunakan

observasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Populasi target penelitian ini adalah seluruh sekolah menengah Pertama (SMP) yang ada di kabupaten Jembrana baik sekolah swasta maupun negeri tahun 2007. Adapun SMP tersebut adalah : (1) SMP N 1 Pekutatan, (2) SMP N 2 Pekutatan, (3) SMP N 1 Mendoyo, (4) SMP N 2 Mendoyo, (5) SMP N 3 Mendoyo, (6) SMP N 4 Mendoyo, (7) SMP N 1 Negara, (8) SMP N 3 Negara, (9) SMP N 4 Negara, (10) SMP N 1 Melaya, (11) SMP Swastika Karya Negara, (12) SMP Wana Murni Melaya, (13) SMP Nasional Negara. Untuk jelasnya, jumlah guru di seluruh sekolah menengah Pertama (SMP) yang ada di kabupaten Jembrana baik sekolah swasta maupun negeri tahun 2007, yang berjumlah 391 peserta sertifikasi di Kabupaten Jembrana. Dan sampel penelitiannya berjumlah 13 peserta sertifikasi yang tidak lulus beserta 9 informan yaitu kepala dinas, kepala bidang beserta kepala sekolah.

Data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kumpulan informasi yang sintesis dan terarah yang memberikan adanya penarikan suatu kesimpulan. Sehingga penyajian data dalam hal ini akan berbentuk narasi. Data yang disajikan dalam penelitian ini mengenai identifikasi faktor-faktor kendala ketidakkulusan sertifikasi Guru SMP di Kabupaten Jembrana Tahun 2007 yang tertera dalam fokus penelitian.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis data. Setelah data dianalisis terus menerus pada waktu pengumpulan data di lapangan, dalam proses maupun setelah di lapangan maka dilakukan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi dari hasil yang sesuai dengan data yang telah peneliti kumpulkan dalam penelitian di lapangan. Kumpulan data pada awalnya sangat tentative, kabur dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, kesimpulan

data itu akan lebih fokus pada permasalahan. Proses ini dilakukan mulai dari penarikan kesimpulan dengan terus menerus dilakukan verifikasi untuk mengecek kembali di lapangan, kemungkinan terdapat bagian-bagian yang ditambah atau dihilangkan. Sehingga kesimpulan akhir didapat setelah dinilai dan dicek untuk mengalami perubahan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Hal tersebut dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Hanya manusia yang dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami keterhubungan kenyataan-kenyataan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Rekrutmen peserta sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007

Adapun alur sertifikasi guru dalam jabatan di Kabupaten Jembrana adalah : (1) Dinas Pendidikan Kabupaten Jembrana (2) Guru yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Jembrana dan mendapat nomor peserta sertifikasi guru serta membuat atau melengkapi portofolio.

B. Kendala ketidakkulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jembrana tahun 2007, jika ditinjau dari 10 komponen sertifikasi

Dari hasil wawancara kepada para peserta, didapat beberapa data yang menunjukkan penyebab ketidakkulusan guru SMP pada sertifikasi guru tahun 2007 jika ditinjau dari 10 komponen sertifikasi yaitu: (a) Kualifikasi akademik dapat dipenuhi. (b) Pendidikan dan Pelatihan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa semua peserta tidak pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan di tingkat nasional dan sebanyak 2 orang peserta mengaku pernah

mengikuti pendidikan dan pelatihan di tingkat Propinsi. Untuk pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti, 3 orang mengaku pernah di tingkat kabupaten. Dari hasil penelitian juga didapat bahwabanyak peserta yang mengikuti pendidikan dan pelatihan tetapi tidak menerima sertifikat ataupun surat keterangan dari penyelenggara diklat, dan ada juga yang mengaku sertifikat yang pernah didapat banyak yang hilang. (c) Pengalaman mengajar; Pengalaman mengajar adalah masa kerja sebagai guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan formal tertentu. Dari 13 orang peserta, sebanyak 4 orang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 25 tahun, 7 orang memiliki pengalaman mengajar 15 – 20 tahun, dan 2 orang memiliki 10 – 15 tahun pengalaman mengajar. Ada guru yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun di sekolah swasta yang lain tetapi tidak dapat menunjukkan bukti berupa surat keterangan dari sekolah atau yayasan tempat mengajar karena lemahnya sistem administrasi dokumentasi guru tersebut.

C. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah Bukti fisik perencanaan pembelajaran berupa dokumen perencanaan pembelajaran (RPP/RP/SP) hasil karya guru yang bersangkutan sebanyak lima satuan yang berbeda. Dokumen ini dinilai oleh asesor. Khusus untuk guru bimbingan dan konseling, dokumen ini berupa program pelayanan bimbingan dan konseling. Dokumen ini dinilai oleh asesor. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 orang dari 13 peserta mengaku selalu membuat perencanaan pembelajaran berupa RP/RPP/SP setiap mengajar dan 6 seorang lagi mengaku kadang-kadang membuat perencanaan pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru dalam penyusunan RPP adalah tidak mempunyai cukup waktu. Untuk media pembelajaran, 9 orang guru mengaku tidak membuat media karena tidak memiliki waktu yang cukup, 4 orang mengatakan karena kesulitan materi dan sebanyak 2 orang

mengatakan karena kesulitan biaya. (d) Penilaian Dari Atasan dan Pengawas; Penilaian dari atasan dan pengawas adalah penilaian atasan terhadap kompetensi kepribadian dan sosial. Dari data yang didapat dari hasil wawancara didapatkan sebanyak 6 orang peserta mengatakan bahwa penilaian dari atasan dan pengawas terhadap kompetensi kependidikan dan sosial dirasakan baik, dan 4 peserta yang lain mengatakan cukup baik, serta 3 orang lagi kurang baik. (e) Pretasi Akademik; Pretasi akademik adalah prestasi yang dicapai guru dalam pelaksanaan tugasnya sebagai agen pembelajaran yang mendapat pengakuan dari lembaga/panitia penyelenggara. Hasil wawancara menunjukkan sebanyak 3 orang pernah memperoleh sertifikat penghargaan atau surat Keterangan yang dikeluarkan oleh lembaga/panitia penyelenggara tentang prestasi akademik sedangkan sebanyak 10 orang peserta mengaku belum pernah karena belum mendapatkan kesempatan untuk mengikuti lomba. (f) Karya Pengembangan Profesi; Karya pengembangan profesi adalah hasil karya dan/atau aktivitas guru yang menunjukkan adanya upaya pengembangan profesi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 11 orang guru SMP di Kabupaten Jember yang tidak lulus sertifikasi guru pada tahun 2007 belum pernah membuat karya pengembangan profesi yang berupa buku atau artikel yang dipublikasikan, sedangkan hanya 2 orang yang mengaku sudah pernah tapi jumlahnya sangat kecil atau sedikit dan terbatas hanya untuk di sekolahnya saja serta tidak dipublikasikan. (g) Keikutsertaan Dalam Forum Ilmiah; Keikutsertaan dalam forum ilmiah adalah partisipasi guru dalam forum ilmiah pada tingkat Kecamatan, Kabupaten/kota, provinsi, nasional, atau internasional. (h) Dari hasil wawancara, semua peserta mengaku sudah pernah ikut serta dalam forum ilmiah. Untuk keikutsertaannya itu, semua responden mengaku hanya sebagai peserta. Beberapa peserta mengaku sudah sering mengikuti forum ilmiah tetapi beberapa forum ilmiah yang

pernah diikuti tidak mendapatkan piagam dari penyelenggara forum ilmiah tersebut karena kurang profesionalnya kinerja penyelenggara forum ilmiah tersebut. (i) Pengalaman Organisasi dibidang Kependidikan dan Sosial; Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial adalah keikutsertaan guru menjadi pengurus organisasi kependidikan atau organisasi sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 13 peserta menunjukkan bahwa semua peserta memiliki pengalaman organisasi di bidang pendidikan karena di masyarakat guru dipandang sebagai orang yang mampu untuk mengerjakan tugas. (j) Penghargaan Yang Relevan Dengan Bidang Pendidikan; Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan adalah penghargaan yang diperoleh guru atas dedikasinya dalam pelaksanaan tugas. Dari hasil wawancara menunjukkan hanya 5 orang yang tidak mempunyai sertifikat dan yang lainnya sudah mempunyai piagam atau surat Keterangan tentang penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Tetapi 8 orang peserta mengatakan bahwa Piagam, sertifikat penghargaan, dan surat keterangan yang pernah didapat banyak yang hilang karena lemahnya sistem administrasi dokumentasi guru tersebut.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Faktor Internal

Kalau kita lihat data tabel tentang 10 komponen sertifikasi terkait dengan faktor-faktor kendala ketidakkulusan guru SMP di Kabupaten Jember tahun 2007 dapat diuraikan sebagai berikut : (a) Kualifikasi akademik dari semua peserta adalah S1 dan bila ada yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (S2 dan S3) jelas akan mendapatkan tambahan angka kredit. (b) Sebagian besar responden tidak pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan. (c) penyusunan RPP tidak mempunyai cukup waktu. (d) Banyaknya peserta tidak memiliki bukti fisik dalam prestasi akademik, (e) Ada guru yang pernah membuat karya seni namun bukan guru kesenian (f) Tidak mendapatkan piagam dari penyelenggara forum ilmiah

tersebut karena kurang profesionalnya kinerja penyelenggara

2. Faktor Eksternal

Selain dari 10 komponen sertifikasi, kuisisioner yang diedarkan juga menanyakan sebab-sebab khusus ketidakkulusan pada sertifikasi tahun 2007 sebab-sebab khusus itu antara lain kurangnya sosialisasi sertifikasi guru.

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan pada pembahasan tentang identifikasi faktor-faktor kendala ketidakkulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jember tahun 2007, sebagai berikut: (1) Rekrutmen peserta sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jember tahun 2007 tidak menimbulkan masalah baik langsung maupun melalui media masa. Kuota dari LPMP sebanyak 218 guru dari TK, SD, SMP, SMA/KB, sedangkan sekolah diberi kuota dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Jember. (2) Kendala ketidakkulusan sertifikasi guru SMP di Kabupaten Jember tahun 2007, jika ditinjau dari 10 komponen sertifikasi; (a) kualifikasi akademik peserta hanya S1. (b) Minimnya bukti fisik pada pendidikan dan pelatihan. (c) Pengalaman mengajar yang digunakan sesuai dengan SKnya sebagai PNS atau guru bantu. (d) Perencanaan pembelajaran, semua telah membuat perencanaan pembelajaran tetapi belum maksimal karena masih kesulitan untuk mendapatkan materi yang baru dan relevan. (e) Penelitian dari atasan dan pengawas sebagian besar merasakan baik, ada juga yang merasakan cukup. (f) Prestasi akademik, sertifikat atau piagam, surat keterangan, yang dimiliki sebagai bukti prestasi akademik diakui memang masih kurang. (g) Karya pengembangan profesi, diakui bahwa sebagian besar belum pernah membuat karya pengembangan profesi. (h) Keikutsertaan dalam forum ilmiah. Forum ilmiah yang pernah diikuti hanya sebagai peserta. (i) Pengalaman organisasi dibidang pendidikan dan sosial.

Masih diakui ada peserta yang tidak mempunyai bukti fisik. Pengalaman dibidang sosial. Banyak kegiatan sosial yang diikuti tetapi tidak mempunyai bukti fisik berupa surat keterangan. (j) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan yang dimiliki juga sangat minim. Hanya beberapa yang mempunyai satya lencana.

Berdasarkan temuan diatas, maka saran yang penulis dapat sampaikan adalah: (1) Sertifikasi dilaksanakan secara kontinu dan semua guru wajib sertifikasi meskipun belum S1 demi meningkatkan kualitas pendidikan. (2) Dinas Pendidikan hendaknya mengusahakan tanda penghargaan yang dikeluarkan oleh presiden kepada semua guru yang telah memiliki masa kerja 10, 15, 20, 25 tahun. (3) Perlu adanya pendataan ulang bagi guru-guru yang tidak lulus sertifikasi dan perlu diadakan pelatihan lagi dengan mengadakan remidi. (4) Perlu diadakan pengawasan ulang terhadap jam-jam mengajar di sekolah sesuai dengan kriteria-kriteria bagi yang sudah lulus sertifikasi guru. (5) Perlu digarisbawahi jangan guru semata-mata mengejar persyaratan sertifikasi, sampai meninggalkan tugas pokok utama dalam mengajar. (6) Hendaknya Dinas / LPMP selalu berupaya meningkatkan profesional tenaga guru melalui diklat, workshop, seminar. (7) Guru-guru yang akan diikutsertakan dalam sertifikasi hendaknya dirangking sesuai dengan masa kerja yang lebih lama. (8) Sertifikasi hendaknya diberikan kepada semua guru baik PNS maupun non PNS di sekolah negeri maupun swasta walaupun guru tersebut bukan S1/D4. (9) Pemerintah hendaknya memberikan beasiswa kepada guru yang ingin meningkatkan kualifikasi akademik ke S1 atau S2 untuk meningkatkan mutu pendidikan. (10) Pemerintah hendaknya mengakui tugas tambahan guru di sekolah baik sebagai wali kelas, piket, Pembina ekstra kurikuler, ketua jurusan, pustakawan atau tugas tambahan lainnya yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru. (11) Guru yang mengajarkan lebih dari satu bidang diklat di sekolah hendaknya mendapat pengakuan untuk

mengatasi kekurangan guru dan minimnya rombongan belajar di sekolah bersangkutan. (12) Penyelenggara diklat, seminar, work shop atau IHT wajib memberikan sertifikat atau piagam. (13) Setiap guru hendaknya tertib administrasi dan dokumentasi demi peningkatan kualitas pendidikan. (14) Sekolah hendaknya memberi tugas yang tidak merugikan guru. (15) Guru hendaknya juga proaktif dalam mengikuti kegiatan organisasi dan sosial. (16) Sekolah hendaknya mewajibkan guru untuk menulis karya ilmiah. (17) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga hendaknya lebih sering melaksanakan sosialisasi sertifikasi demi adil dan lancarnya pelaksanaan sertifikasi.

RUJUKAN PUSTAKA

- Anselm Strongs & Juliet Garbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Bungin Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologi kearah penguasaan model aplikasi*. Surabaya : Rajawali Pers.
- Dedi Supriadi. 2003. *Guru di Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Pelajar*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 2007. *Panduan Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru Dalam Jabatan*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas.2005. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- Diraktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 2008. *Penduan Penyusunan Portofolio*. Jakarta : Depdiknas.

- Direktorat Jendral Pendidikan Nasional.2007. *Pedoman Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Untuk Guru*.Jakarta : Depdiknas. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kepemimpinan.2007. *Instrumen Portofolio Sertifikasi Guru Dalam Jabatan*. Jakarta. Sukadi, 2006, *Pendidikan IPS Sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana*, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.2007. *Pedoman Sertifikasi Guru Dalam Jabatan*. Suyatno.2008 *.Panduan Sertifikasi Guru*.Jakarta : Indeks.
- Emzir.2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif & Kualitatif*.Surabaya : Rajawali Pers Syam, Nur.2009. Tingginya angka ketidaklulusan uji sertifikasi. *Tesis. Pascasarjana, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja*.
- Hariri, Ridwan El. 2010. Dampak Sertifikasi terhadap Kinerja Guru di Jawa Barat. *Tesis. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*.
- Wansito Utmus. 2008 *Kepemimpinan Profesional*.Jogjakarta :Gaya Media (Gava Media) .
- Lasmawan.2007. *Makalah Sertifikasi Guru*.Singaraja : Universitas pendidikan Ganesha, Fakultas Ilmu Sosial. Yasbiati.2010 Pengaruh Persepsi Guru Tentang Sertifikasi Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sdn Nagarawangi I Tasikmalaya.*Jurnal Guru Tasik Malaya*.Universitas Pendidikan Indonesia.Tasik Malaya Vol. 1. No.1 April 2010
- Melansari, Oktor. 2010. Analisis Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cipayung Kota Jakarta Timur.*Tesis. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*.
- Muslich Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*.Malang : Bumi Aksara.
- Sarimaya Farida. 2008 *Sertifikasi Guru Apa, Mengapa, dan Bagaimana?*.Bandung : Yrama Widya.
- Subhan, Hasan. 2012 Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru SMA Negeri 1 Jaatibarang dan SMA Negeri 1 Juntinyuat Kabupaten Indramayu. *Tesis. Pascasarjana*

